



Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna)

Muhammad Nawir

Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

muhammadnawir@unismuh.ac.id

Abstract. The main problem in this research is the degradation of modero culture arising from the presence of modernization and globalization in the life of society and the lack of public role to study the culture. This research aims to find out the preses of Modero culture degradation in Lasunapa Village of Duruka Sub-district of Muna District, impact of Modero culture degradation for Lasunapa Village of Duruka Sub-district of Muna District and role and function of Modero culture so it must be maintained. This type of research is descriptive qualitative research using data collection techniques through obeservation, interview, and documentation. This analysis is done by compiling and reducing data, displaying data concluded from various parties and providing verification to conclude. Based on the result of the research, it can be concluded that (1) Modero degradation process that happened in Lasunapa Village of Duruka Subdistrict of Muna Regency started from the new culture in society so that there was cultural mixing. (2) the negative impact of Modero's cultural degradation is the loss of the social values embodied in Modero's culture. while the positive impact of Modero's cultural degradation is that people can learn about various cultures in Indonesia. (3) the role and function of culture for the people of Desa Lasunapa sure besides can increase social solidarity among society also can increase good social interction among society.

Keywords: Degradation, Culture, Madero

Abstract. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu degradasi budaya *modero* yang timbul akibat hadirnya modernisasi dan globalisasi di kehidupan masyarakat dan kurangnya peran masyarakat untuk mempelajari budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preses terjadinya degradasi budaya *Modero* pada masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, dampak degradasi budaya *Modero* bagi masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna dan peran dan fungsi budaya *Modero* sehingga harus dipertahankan. Jenis penelitian ini perupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan dengan cara menyusun dan mereduksi data, mendisplay data yang disimpulkan dari berbagai pihak dan memberikan verifikasi untuk disimpulkan. Berdasarkan hasil penelitin yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa (1) proses degradasi *Modero* yang terjadi pada masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna ini berawal dari masuknya budaya baru dalam masyarakat sehingga terjadilah pembauran budaya. (2) dampak negatif dari degradasi budaya *Modero* ini adalah hilangnya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *Modero* ini. sedangkan dampak positif dari degradasi budaya *Modero* ini adalah masyarakat dapat mempelajari berbagai budaya yang ada di Indonesia. (3) peran dan fungsi budaya bagi masyarakat Desa Lasunapa yakin selain dapat meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat juga dapat meningkatkan interksi sosial yang baik antar masyarakat.

Keywords: Degradasi, Budaya, Madero

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (serba ganda). Kepulauan Indonesia terdiri atas 13.000 pulau besar maupun kecil, dan dihuni oleh 316 suku bangsa yang menggunakan lebih kurang 250 bahasa daerah. Tiap suku memiliki kebudayaan sendiri. Kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia berbeda satu dengan yang lain. Bahasa, adat istiadat, bentuk rumah, pakaian dan kesenian tiap daerah/suku memiliki ciri khas yang berbeda dengan suku yang lain. Agama yang dipeluknya juga berbeda-beda. Keanekaragaman Indonesia yaitu berbeda-beda dalam suku, adat istiadat, dialek bahasa daerah, kesenian, namun secara keseluruhan terpadu dalam satu kesamaan lingkungan hukum adat dan budaya Nusantara.

E.B Taylor, (dalam Soekanto, 2010: 150) mengemukakan bahwa; "kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pada masyarakat Sulawesi Tenggara terdapat banyak kebudayaan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain. Karena penduduk Sulawesi Tenggara terdiri atas lima, yaitu Buton, Muna, Tolaki, Morenen dan Wawonii. Dari ke-lima suku ini memiliki budaya yang berbeda pula. Seperti yang terjadi pada masyarakat suku Muna.

Kabupaten Muna sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara memiliki banyak tradisi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat salah satunya adalah kebudayaan yang bernama "Modero". *Modero* adalah sebuah jenis tari tradisional yang terdapat di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara (Indonesia). Tarian ini di ikuti oleh laki-laki dan perempuan namun dalam pelaksanaannya antara laki-laki dan perempuan terpisah, artinya laki-laki satu kelompok dan perempuan satu kelompok. Dalam pelaksanaannya, laki-laki dan perempuan melakukan *Modero* secara bersama sambil berbalas pantun/lagu, yang sedikit membedakannya dengan *Dero* di Sulawesi

Tengah adalah *Modero* tidak boleh menggunakan lagu yang telah di rekam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi kehidupan di Lasunpa sangat majemuk, dilihat dari aneka suku bangsa yang tinggal di Denpasar. Jeni data yang digunakan dalam penelitian ini di bagidalam dua bagian, yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa pendapat masyarakat Desa Lasunapa atau para tokoh adat, pengurus melalui pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui wawancara secara langsung. Informan penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna yang melakukan budaya *Modero*. Adapun model penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan model *Snow-Ball Sampling* (penarikan sampel secara bola salju). Yaitu penarikan informan dengan pola ini dilakukan dengan menentukan informan pertama. informan berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari informan pertama. Informan ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari informan kedua, dan seterusnya sehingga jumlah informan semakin besar seolah olah terjadi efek bola salju, (Suardi, dkk, 2015: 21). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan mengadakan wawancara kepada tokoh, pengurus masyarakat Nias untuk memperoleh data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) lembar obeservasi berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung dilapangan., (2) teknik wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara. Dan (3) dokumentasi adalah data yang di kumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara berupa gambar, grafik, data angka sesuai dengan kebutuhan peneliti.

PEMBAHASAN

Proses Degradasi Budaya *Modero* pada Masyarakat Desa Lasunapa

Dalam degradasi budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yakni:

Faktor Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Degradasi sebuah budaya dalam masyarakat sering terjadi bukan hanya di satu daerah, tetapi banyak daerah yang mengalami degradasi. Degradasi budaya ini dikarenakan masyarakat tidak mau lagi memperhatikan budaya yang ada. Munculnya budaya-budaya baru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi. Masyarakat sebagai pelaku utama terbentuknya sebuah budaya yaitu menjadi salah satu upaya hilangnya sebuah budaya, jadi untuk menjadikan budaya itu agar tetap melekat dalam kehidupan adalah selalu memperhatikan budaya yang ada. Seperti mengajarkan budaya-budaya kepada generasi muda. Modernisasi membawa pengaruh yang besar terhadap budaya Indonesia. Bukan hanya budaya *modero*, tapi banyak yang menjadi korban dari modernisasi.

Faktor Modernisasi

Gejala modernisasi telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun publik, dari modernisasi teknologi (materi) maupun modernisasi di tingkat gagasan (ide). Modernisasi muncul dengan berbagai wujudnya, baik nyata maupun dalam wujud yang tidak disadari manusia di dunia. Modernisasi telah membawa pengaruh yang besar bagi generasi muda, karena modernisasi mampu merubah pandangan masyarakat tentang sebuah budaya. Ketidakmampuan budaya yang unsurnya tradisional bersaing dengan budaya yang unsurnya modern menjadi salah satu penyebab hilangnya sebuah budaya di kehidupan yang akan datang.

Faktor Teknologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teknologi didefinisikan sebagai metode untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan;

atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Tapi dalam kenyataan sebagian teknologi membawa pengaruh yang buruk bagi kehidupan masyarakat. Pengaruh teknologi yang besar terhadap perkembangan generasi muda sekarang ini. Teknologi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, baik itu secara positif maupun negatif.

Faktor Pembauran Budaya

Memudarnya sebuah budaya bukan hanya diakibatkan oleh teknologi tetapi kurangnya daya tarik budaya tersebut dan terjadinya pembauran budaya juga menjadi salah satu pokok utama sehingga sebuah budaya memudar di kalangan masyarakat khususnya anak muda. Kurangnya daya tarik sebuah budaya menjadikan generasi muda tidak mau lagi mempelajari kebudayaan tersebut sehingga menjadi salah satu penyebab memudarnya budaya.

Keinginan masyarakat mempelajari budaya daerah lain juga menjadi salah satu penyebab sehingga kebudayaan sebuah daerah menjadi memudar karena diakibatkan kebudayaan daerah lain lebih oke dan lebih modern. Ketidakmampuan generasi muda mempertahankan eksistensi budaya daerahnya di daerah lain sehingga pengaruh budaya lain mudah masuk dalam kehidupannya.

Dampak Degradasi Budaya *Modero* Bagi Masyarakat Desa Lasunapa

Berbicara tentang dampak yang ditimbulkan sebuah budaya berarti berbicara dampak positif dan negatif. Degradasi budaya dalam kebudayaan masyarakat desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna ini menimbulkan beberapa dampak sebagai berikut.

Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan dampak yang memberikan efek yang buruk bagi kehidupan masyarakat. Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting di abad ke 21 adalah moral dan akhlak. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai

melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari degradasi budaya moderer ini bagi masyarakat Desa Lasunapa adalah merosotnya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini, yang tidak dapat lagi dirasakan oleh masyarakat. Degradasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Desa Lasunapa mengakibatkan interaksi antar masyarakat menjadi berkurang. Modernisasi membawa pengaruh yang besar terhadap budaya lama.

Dampak Positif

Dampak positif adalah dampak yang memberikan efek yang baik bagi masyarakat. Degradasi budaya memang banyak memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat maupun Negara, budaya-budaya Indonesia perlahan-lahan mulai memudar akibat adanya modernisasi dan globalisasi. Tetapi degradasi budaya selain banyak memberikan dampak negatif, juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Adapun dampak positif yang ditimbulkan oleh degradasi yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi adalah masyarakat cepat mendapatkan informasi-informasi yang canggih. Degradasi budaya memberikan dampak yang negatif juga memberikan dampak yang positif salah satunya dalam segi teknologi. Pembauran budaya memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat dan generasi muda, diantaranya adalah mereka lebih banyak mempelajari budaya baru yang ada di Indonesia.

Peran Dan Fungsi Budaya Moderer Bagi Masyarakat Sehingga Harus Dipertahankan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam diri masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Peran dan fungsi suatu budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena budaya

adalah identitas bangsa. Indonesia memiliki banyak kebudayaan, etnis dan ras. Keanekaragaman budaya ini yang menjadikan Indonesia bersatu. Dan juga Banyaknya budaya tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak kekayaan, baik itu kekayaan budaya maupun kekayaan alam.

Budaya *Moderer* salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia, yang diajarkan secara turun temurun. Masyarakat Desa Lasunapa melakukannya dengan cara saling membalas pantun. Budaya ini diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan erat antar masyarakat Desa Lasunapa secara khususnya. Adapun peran dan fungsi budaya *Moderer* antara lain:

Solidaritas Sosial

Solidaritas sebagai upaya untuk meningkatkan hubungan antar masyarakat. Peran dan fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat bahwa budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial menjadi faktor utama untuk menjalin hubungan baik antar masyarakat. Rasa kebersamaan itu yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Betapa besar keinginan masyarakat agar kebudayaan ini tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan pertikaian dan lain sebagainya. Interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara masyarakat yang satu sehingga menjadi penyebab keharmonisan antar masyarakat.

Budaya membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial dan

interaksi sosial sesama masyarakat sangat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat karena masyarakat membutuhkan solidaritas dan interaksi dalam hubungan sehari-hari. Karena dengan adanya interaksi sosial dan solidaritas sosial akan memperkuat hubungan antara masyarakat sehingga konflik sosial dapat di minimalisir. Kebudayaan mendekatkan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.. Dan masyarakat juga masyarakat menganggap *modero* ini sebagai nazar dari masyarakat di Desa Lasunapa. Fungsi budaya *modero* ini bagi masyarakat adalah sebagai nazar, masyarakat Desa Lasunapa sudah memiliki niat yang baik apabila mendapatkan hasil panen yang berlimpah.

Degradasi Budaya Modero Sebuah Pembahasan Teoretis

Menurut Besar Bahasa Indonesia (dalam Siswo, dkk, 2012: 176), Degradasi adalah penurunan pangkat, derajat, kedudukan, menurunkan kelas, penurunan mutu yang diakibatkan oleh penanganan. Degradasi Budaya yang dimaksudkan dalam penelitian adalah Penurunan adat istiadat atau budaya karena terjadi pemudaran yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi. Berkaitan dengan budaya *Modero* berarti keberadaan budaya *Modero* dalam masyarakat yang masih ada tapi pengadaan budaya ini suda mulai berkurang dalam masyarakat Desa Lasunapa. Berdasarkan penjelasan beberapa responden yang mejelaskan bahwa mereka melakukan budaya *Modero* sudah sejak lama. Budaya *Modero* merupakan budaya yang turun temurun dalam masyarakat Kabupaten Muna khususnya masyarakat di Kecamatan Duruka. Budaya *Modero* tidak hampir tidak dirasakan lagi karena generasi muda tidak mau lagi mempelajari budaya *Modero* ini. zaman dulu budaya *Modero* ini tetap ada karena mereka masih mau mempelajari budaya *Modero* ini. Mereka melihat dan belajar, melalui proses belajar itulah transfer nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi ke generasi berikutnya dilakukan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman pentransferan budaya ini tidak dilakukan lagi disebabkan karena generasi

muda tidak mau mempelajari budaya lama, hal ini yang mengakibatkan sehingga mengakibatkan budaya *Modero* ini mengalami degradasi budaya pada masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna.

Modero adalah salah satu kesenian yang terdapat di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara (Indonesia). Tarian ini di ikuti oleh laki-laki dan perempuan namun dalam pelaksanaannya antara laki-laki dan perempuan terpisah, artinya laki-laki satu kelompok dan perempuan satu kelompok. Dalam pelaksanaannya, laki-laki dan perempuan melakukan *Modero* secara bersama sambil berbalas pantun/lagu, yang sedikit membedakannya dengan *Dero* di Sulawesi Tengah adalah *Modero* tidak boleh menggunakan lagu yang telah di rekam sementara *Dero* bisa saja menggunakan lagu yang telah di rekam seperti halnya tari. Akan tetapi Masyarakat Desa Lasunapa tidak lagi melakukan budaya *Modero* sehingga kebudayaan ini hampir tidak bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat, dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang mengakibatkan pudar atau bahkan hilangnya suatu budaya, sehingga masyarakat tidak dapat mempertahankan budayanya karena dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi.

Nilai Sosial yang Terkandung dalam Budaya Modero

Menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko dan Bagong Suyanto, (2011 :55), mengemukakan bahwa; "nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut perbuatan atau tindakan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan. *Modero* merupakan suatu tindakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dan masyarakat sebagai pelaku budaya menerima segala nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Dalam budaya *Modero* terkandung nilai-nilai sosial yang

bersifat positif dan negatif. Nilai-nilai sosial yang bersifat positif yang terkandung dalam budaya *Modero* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai adat istiadat masyarakat Desa Lasunapa yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari keberadaan budaya *Modero* yang masih bertahan hingga sekarang yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Desa Lasunapa walaupun sekarang hampir tidak dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Lasunapa. *Modero Pada* sebagai adat istiadat harus tetap dijaga, dilakukan, dan dipelihara agar budaya tersebut bisa tetap dinikmati oleh generasi muda.
2. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. *Modero* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna yang terus dipelihara dan dilakukan oleh masyarakat setempat. *Modero* dilakukan pada saat menggelar acara perkawinan. Masyarakat Desa Lasunapa mengatakan bahwa *Modero* ini sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada sang pencipta setelah panen seperti padi, jagung, ubi kayu dan lain-lain.
3. Sebagai hiburan. *Modero* merupakan salah satu hiburan yang disuguhkan kepada keluarga dan kerabat pada malam hari. Dalam acara *Modero* masyarakat besar memakai pakaian asalkan sopan. Salah satu yang membuat menarik dalam *Modero* para gadis-gadis atau para orang tua akan melakukan dengan tarian. Tarian ini diikuti oleh laki-laki dan perempuan namun dalam pelaksanaannya antara laki-laki dan perempuan terpisah, artinya laki-laki satu kelompok dan perempuan satu kelompok. Dalam pelaksanaannya, laki-laki dan perempuan melakukan *Modero* secara bersama sambil berbalas pantun/lagu,
4. Sebagai ajang silaturahmi antar keluarga ataupun kerabat. Dalam acara *Modero* semua keluarga dan kerabat dekat saling berkumpul untuk melaksanakan ataupun untuk menyaksikan acara *Modero*. Biasanya kerabat atau keluarga yang sudah lama tidak bertemu akan bertemu pada pada saat dilakukannya

acara *Modero*. Sehingga ini menjadi sebagai salah satu tempat untuk saling memupuk silaturahmi antar keluarga dan kerabat.

5. Meningkatkan rasa kebersamaan dan interaksi antar masyarakat. *Modero* merupakan salah satu cara untuk memupuk rasa kebersamaan dan inyteraksi sosial antar masyarakat Desa Lasunapa, karena pada saat acara berlangsung masyarakat bisa saling berbincang bicang tentang keadaan atau perkembangan Desa.

Hubungan Teori Interaksi Simbolik dengan Budaya *Modero*

Berkaitan dengan pemikiran George Herbert Mead tentang interaksi simbolik yang dirangkum oleh tiga konsep yaitu pikiran, diri, dan masyarakat. Pikiran merupakan interaksi simbolik dengan diri yang terjadi melalui suatu proses yang terjadi dalam masyarakat. Hubungan terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Dalam acara *Modero* simbol yang selalu ada adalah padi sebagai simbol utama dalam *Modero*. Padi merupakan simbol yang memiliki makna bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang maka seseorang itu harus semakin menunduk, dan juga padi dilambangkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas keberhasilan panen dan juga sebagai permohonan agar dimasa kedepannya dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Itulah mengapa padi merupakan komponen yang harus selalu ada dalam melakukan acara perkawinan.

Interaksi simbolik juga didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Dalam acara *Modero* terdapat simbol-simbol, dan setiap simbol-simbol tersebut mengandung makna. Misalnya gerakan yang dilakukan adalah gerakan saling bergandengan tangan yang dilakukan oleh para gadis-gadis atau orang tua secara bersama, gerakan ini memiliki makna kebersamaan diantara mereka karena

dalam melakukan gerakan tidak ada saling mendahului.

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat.

Konsep Verstehen Max Weber dan Waters dalam Memahami Makna Tindakan

Max Weber memperkenalkan konsep Verstehen dalam memahami makna tindakan seseorang. Asumsi Weber bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan dan berpikir. Menurut Weber, dalam memahami sosial budaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan orang lain. Weber kemudian menggunakan *verstehen* sebagai alat untuk mempelajari kebudayaan. *Verstehen* itu mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai. Masyarakat yang melakukan budaya *Modero* tentunya menyadari makna dan tujuan dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam *Modero* terdapat nilai-nilai sosial budaya yang berguna bagi individu maupun masyarakat. Salah satu nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Modero* ialah menumbuhkan rasa kebersamaan dan interaksi sosial antar masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Waters (dalam I.B. Wirawan 2011: 134), yang mengemukakan konsep *verstehen* lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Pemikiran Waters ini sejalan dengan budaya masyarakat yang saling berinteraksi dalam acara *Modero*. Masyarakat saling berinteraksi karena dengan adanya interaksi yang baik akan menghasilkan tujuan yang hendak dicapai.

KESIMPULAN

Hasil analisis diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa proses degradasi budaya *Modero* pada masyarakat Desa Lasunapa Kabupaten Muna disebabkan oleh empat faktor. (1) Faktor kurangnya partisipasi masyarakat. (2) Faktor modernisasi. (3) Faktor teknologi. (4) Faktor pembauran budaya. Perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan oleh globalisasi ini sudah membawa kehidupan masyarakat untuk lupa akan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, pemerintah yaitu Dinas pendidikan dan Kebudayaan, supaya lebih memperhatikan perkembangan pendidikan dalam mengenalkan budaya lokal yang ada di setiap daerah. Karena kalau lebih dini sudah dikenalkan budaya dan menjadi pelaku dari budaya tersebut maka bisa diregenerasikan. Kedua, setiap orang tua supaya memberikan waktu untuk bisa mensosialisasikan budaya-budaya yang berasal dari nenek moyang kita kepada anak-anaknya. Karena peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak untuk mengenal budaya sehingga anak-anak generasi muda bisa memiliki hati yang mau mempertahankan budayanya sendiri. Keempat, bagi masyarakat yang merantau ke daerah lain di Indonesia, tunjukkan identitas diri dengan baik, jangan mudah terpengaruh dan muda melupakan nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gulo, A. N. (2012). Degradasi Budaya dalam Upacara Perkainan Masyarakat Nias di Denpasar. *E-Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana*, 1(1), 52.
- [2] Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Hervinayah S. (2014) "Eksistensi Nilai Sosial Budaya A' Dengke Pada Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto". Tanpa penerbit. Makassar. Unismuh Makassar.
- [4] Islamuddin, I. (2016). Pengembangan Budaya Suku Talang Mamak Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Bagian Civic culture (Studi Etnografi pada masyarakat suku Talang Mamak di Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 55-67.

- [5] Martono. N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Prepektif Klasik, Modern, Posmodern, Poskolonial*. Jakarta. PT. Raja Grofindo Persada
- [6] Narwoko, J. Dwi. (2011). *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- [7] Rahardjo. (2014). *Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian*. Yogyakarta; Gadjah Mada Universitas Press.
- [8] Samosir D. (2013), *Hukum Adat Indonesia*, Bandung: penerbit Nuansa Aulia.
- [9] Santoso S. (2013). *Sosiologi The key concept*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [10] Shadily, H. (2013). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- [11] Siswo, dkk. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Pheonix
- [12] Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [13] Suardi, dkk. (2015). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.
- [14] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Syamsuddin. (2012). *Modul Sosiologi Pedesaan Dan Perkotaan. (suatu pendekatan teori klasik dan modern)*.
- [17] Upe. A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta; Rajawali pers.
- [18] Wirawan, I.B. (2011). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Pelaku Sosial)*. Surabaya: PT Kharisma Utama.
- [19] Wulansari. D. (2010). *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Refika Aditama.